Vol 3 No. 4 November 2026 P-ISSN : 3047-1931 E-ISSN : 3047-2334, Hal 23 – 30

JURNAL ILMIAH AKUNTANSI
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jilak
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/

DOI: https://doi.org/10.69714/jxv22j87

PENGARUH INTENSITAS MODAL DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG

Adzra Salma Safitri [a*], Mulyer Mananda Setyahadi [b]
[a] Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Program Studi Akuntansi; adzrasalmasafitri77@gmail.com, Universitas Pamulang; Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417
[b] Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Program Studi Akuntansi; dosen01111@unpam.ac.id, Universitas Pamulang; Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417
[*] Penulis Korespondensi: Adzra Salma Safitri

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Capital Intensity and Operational Costs on Corporate Income Tax Payable in LQ45-listed companies on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2024 period, both simultaneously and partially. This research employs a quantitative approach using secondary data in the form of annual financial statements published by each company. The sample was determined through a purposive sampling technique, resulting in 9 companies with a total of 45 observational data points during the observation period. The data were then analyzed using panel data regression with the Random Effect Model (REM) estimation model, processed through the EViews 13 application. The results show that Capital Intensity and Operational Costs simultaneously have a significant effect on Corporate Income Tax Payable, with an explanatory power of 31.68%. Partially, both Capital Intensity and Operational Costs are also proven to have a significant effect on Corporate Income Tax Payable.

Keywords: *Capital Intensity; Operational Costs; Corporate Income Tax Payable*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Intensitas Modal dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing- masing perusahaan. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 9 perusahaan dengan total 45 data observasi selama periode pengamatan. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi data panel dengan model estimasi Random Effect Model (REM) yang diolah melalui aplikasi EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Modal dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 31,68%, sementara secara parsial Intensitas Modal maupun Biaya Operasional masing-masing juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Kata Kunci: Intensitas Modal; Biaya Operasional; Pajak Penghasilan Badan Terutang

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki kontribusi penting dalam pembiayaan pembangunan. Pajak yang dikumpulkan dari masyarakat dialokasikan untuk pembangunan fasilitas dan infrastruktur yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP), pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang bersifat mengikat berdasarkan peraturan perundang-undangan dan diperuntukkan

Naskah Masuk 21 Agustus 2026; Revisi 2 September 2026; Diterima 14 Oktober 2026; Terbit 2 November 2026

bagi kepentingan negara. Salah satu jenis pajak yang menjadi tanggung jawab wajib pajak adalah Pajak Penghasilan (PPh) [10].

Pajak penghasilan badan merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh entitas usaha. Pajak penghasilan badan terutang dalam laporan keuangan perusahaan umumnya dicatat sebagai beban pajak kini atau *Current Tax Expense* [4]. Pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan badan terutang yang dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak dalam satu periode. Pengakuan beban komersial yang lebih besar dapat menyebabkan beban pajak kini atau Pajak Penghasilan Badan yang dihitung atas penghasilan kena pajak menjadi lebih kecil [13].

Intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan penanaman modal dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan [6]. Investasi perusahaan dalam aset tetap dapat menghasilkan biaya depresiasi yang dapat diperhitungkan sebagai biaya pengurang penghasilan kena pajak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi besarnya beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan [18]. Intensitas modal memiliki hubungan dengan pajak penghasilan badan karena kegiatan investasi perusahaan dalam aset tetap dapat memengaruhi laba dan besaran pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian [9] menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian [7] yang menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Biaya operasional merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Biaya operasional dapat meliputi biaya penjualan, biaya administrasi, biaya iklan, biaya depresiasi, serta biaya perbaikan dan pemeliharaan [15]**.** Biaya operasional juga termasuk dalam komponen yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak badan. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dapat memengaruhi besarnya Pajak Penghasilan Badan Terutang [2]. Perusahaan perlu mengendalikan biaya operasional karena biaya tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan laba rugi usaha. Apabila pendapatan usaha lebih besar daripada biaya operasional, perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, apabila biaya operasional lebih besar daripada pendapatan usaha, perusahaan dapat mengalami kerugian atau penurunan laba [16]. Hasil penelitian [11] menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Sementara itu, penelitian [17] menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu biaya operasional tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Fenomena mengenai intensitas modal, biaya operasional, dan Pajak Penghasilan Badan Terutang dapat dilihat pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). Total aset ANTM meningkat dari Rp33,64 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp42,85 triliun pada tahun 2023 dan Rp44,52 triliun pada tahun 2024. Pada tahun 2024, beban usaha ANTM justru mengalami penurunan menjadi Rp3,50 triliun seiring dengan efisiensi biaya logistik dan Asuransi [5]. Pada periode yang sama, Pajak Penghasilan Badan Terutang ANTM mengalami perubahan. PPh Badan Terutang turun dari Rp1.402,69 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp913,81 miliar pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi Rp1.012,73 miliar pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan Pajak Penghasilan Badan Terutang seiring dengan perubahan kondisi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agency Teory

Teori agensi menjelaskan hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) dan penerima wewenang (agen) dalam mengelola operasional perusahaan [18]. Dalam hubungan ini, prinsipal memberikan delegasi wewenang pengambilan keputusan kepada agen melalui suatu perjanjian kontrak [19]. Konflik keagenan sering timbul karena prinsipal dan agen memiliki kepentingan pribadi yang berbeda serta sama-sama ingin memaksimalkan keuntungannya [1]. Masalah muncul terutama saat kepemilikan dan kendali operasional perusahaan berada di tangan pihak yang berbeda [14].

Dalam kaitannya dengan intensitas modal, manajer memiliki wewenang untuk mengelola aset tetap yang berkonsekuensi pada beban penyusutan demi meminimalkan beban pajak. Kebijakan ini sering dimanfaatkan manajer untuk menaikkan profitabilitas jangka pendek guna menjaga reputasi kinerjanya [9].

Sementara itu, hubungan biaya operasional dengan teori agensi terletak pada motivasi manajer mengalokasikan pengeluaran operasional secara strategis untuk mendorong efisiensi dan pertumbuhan penjualan. Peningkatan kinerja dan laba usaha yang dihasilkan tersebut pada akhirnya akan memengaruhi besarnya Pajak Penghasilan Badan Terutang yang wajib dibayarkan [8].

2.2 Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, Pajak Penghasilan didefinisikan sebagai pajak yang dibebankan kepada subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam satu tahun pajak. Sementara itu, Pajak Penghasilan Badan merupakan pajak yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh suatu badan [12]. Dalam laporan keuangan perusahaan, PPh Badan Terutang biasa dicatat sebagai beban pajak kini atau yang dikenal dengan istilah Current Tax Expense [4].

2.3 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang terkait dengan penanaman modal dalam bentuk aset tetap. Rasio intensitas modal mampu menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan penjualan [6]. Intensitas modal umumnya diukur menggunakan rasio perbandingan antara total aset tetap bersih dengan total aset Perusahaan[18].

2.4 Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan pengeluaran yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan, mencakup biaya penjualan, biaya administrasi, biaya iklan, biaya depresiasi, serta biaya perbaikan dan pemeliharaan [15]. Untuk mengetahui besarnya biaya operasional, pengukuran dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya penjualan dengan biaya administrasi dan umum [3].

2.5 Hipotesis

H1: Pengaruh Intensitas Modal dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang
Kaitan antara intensitas modal dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang dapat dijelaskan melalui Teori Agensi, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Perusahaan berupaya mengelola kegiatan operasional dan investasinya secara efisien untuk memperoleh laba, sedangkan bagi fiskus semakin besar laba kena pajak yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan. Intensitas modal dan biaya operasional dapat memengaruhi laba perusahaan melalui beban penyusutan dan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi pajak penghasilan badan terutang.

H2: Pengaruh Intensitas Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang
Intensitas modal menunjukkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula beban penyusutan yang dapat memengaruhi laba perusahaan dan pada akhirnya berdampak terhadap pajak penghasilan badan terutang. Penelitian Rahayu & Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, sedangkan penelitian Tuahji & Hasbulla (2025) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

H3: Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang
Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan maka dapat memengaruhi laba perusahaan karena biaya tersebut menjadi pengurang dalam memperoleh laba, sehingga pada akhirnya dapat memengaruhi pajak penghasilan badan terutang. Penelitian Sembiring dkk. (2024) serta Zendrato & Ananda (2025) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria penelitian sehingga diperoleh 9 perusahaan dengan 45 observasi selama periode 2020–2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

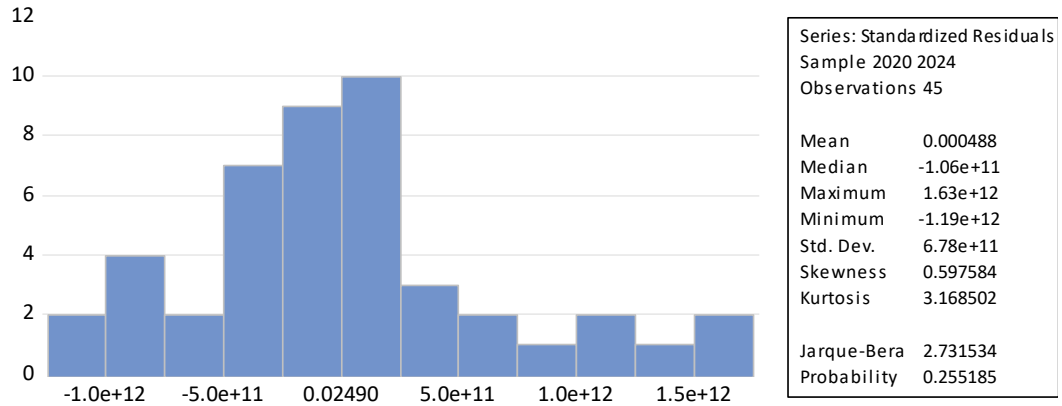
4.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	1.48E+12	0.403101	5.82E+12
Median	1.01E+12	0.395597	4.33E+12
Maximum	4.09E+12	0.720820	1.73E+13
Minimum	3.44E+11	0.120066	1.19E+10
Std. Dev.	1.02E+12	0.188275	4.43E+12
Skewness	1.012066	0.080808	1.057379
Kurtosis	2.953399	1.842155	3.550574
Jarque-Bera	7.686155	2.562609	8.953752
Probability	0.021428	0.277675	0.011369
Sum	6.66E+13	18.13956	2.62E+14
Sum Sq. Dev.	4.62E+25	1.559690	8.62E+26
Observations	45	45	45

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 45 sampel. Variabel dependen pajak penghasilan badan terutang (Y) memiliki rata-rata (mean) sebesar Rp1,48 triliun. Dengan nilai minimum sebesar Rp344 miliar yaitu pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2024 dan nilai maximum sebesar Rp4,09 triliun yaitu pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Tahun 2023. Nilai standar deviasi yang dimiliki oleh pajak penghasilan badan terutang sebesar Rp1,02 triliun. Variabel independen intensitas modal (x1) menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.403101. Dengan nilai minimum sebsar 0.120066 yaitu pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2021 dan nilai maximum sebesar 0.720820 yaitu pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2024. Nilai standar deviasi yang dimiliki oleh intensitas modal sebesar 0.188275. Variabel independen biaya operasional (x2) menunjukkan nilai Biaya Operasional (X2) memiliki rata-rata (mean) sebesar Rp5,82 triliun. Dengan nilai minimum sebesar Rp11,9 miliar yaitu pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2021 dan nilai maximum sebesar Rp17,3 triliun yaitu pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2024. Nilai standar deviasi yang dimiliki oleh biaya operasional sebesar Rp4,43 triliun.

4.2. Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa setelah pengeluaran data outlier, uji normalitas memperoleh hasil nilai Jarque-Bera sebesar 2.731534 dan nilai probabilitas sebesar 0,255185, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.516048
X2	-0.516048	1.000000

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa nilai correlation antara X1 dan X2 sebesar -0.516048 < 0.90, Dengan demikian tidak terjadi masalah multikolinearitas antara kedua variabel independen dalam model penelitian ini.

4.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.260215	Prob. F(2,42)	0.1169
Obs*R-squared	4.372689	Prob. Chi-Square(2)	0.1123
Scaled explained SS	4.124158	Prob. Chi-Square(2)	0.1272

Berdasarkan tabel 3 menunjukan nilai obs*R-squared sebesar 0.1123 > 0.05, Artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.5. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.278571	Prob. F(2,39)	0.1159
Obs*R-squared	4.603476	Prob. Chi-Square(2)	0.1001

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, diperoleh nilai Prob. Chi- Square dari Obs*R-squared sebesar 0,1001. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.6. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

R-squared	0.347825	Mean dependent var	3.87E+11
Adjusted R-squared	0.316769	S.D. dependent var	4.76E+11
S.E. of regression	3.93E+11	Sum squared resid	6.49E+24
F-statistic	11.19993	Durbin-Watson stat	1.606406
Prob(F-statistic)	0.000126		

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model pada Weighted Statistics, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,347825 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,316769. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,316769 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Intensitas Modal dan Biaya Operasional, mampu menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu Pajak Penghasilan Badan Terutang sebesar 31,68%. Sisanya sebesar 68,32% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.7. Uji Statistik F

Tabel 6. Hasil Uji F

R-squared	0.347825	Mean dependent var	3.87E+11
Adjusted R-squared	0.316769	S.D. dependent var	4.76E+11

S.E. of regression	3.93E+11	Sum squared resid	6.49E+24
F-statistic	11.19993	Durbin-Watson stat	1.606406
Prob(F-statistic)	0.000126		

Berdasarkan tabel diatas, Nilai F-hitung sebesar 11,19993 > dari F-tabel sebesar 3,22, dan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000126 < dari tingkat signifikansi α (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, Intensitas Modal dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

4.8. Uji Statistik t

Nilai t-tabel dapat dilihat pada tabel distribusi t dengan rumus df = n - k - 1, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen. Dalam penelitian ini, df = 45 - 2 - 1 = 42, sehingga dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.682.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.71E+12	6.24E+11	2.740755	0.0090
X1	-2.48E+12	1.01E+12	-2.461455	0.0180
X2	0.131812	0.048798	2.701196	0.0099

1. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang
Berdasarkan hasil uji t, Intensitas Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar -2.461455, dengan nilai absolut t-hitung sebesar 2.461455 > t-tabel sebesar 1.682 dan nilai probabilitas sebesar 0.0180 < 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Intensitas Modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

2. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang
Berdasarkan hasil uji t, Biaya Operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,701196 > t-tabel 1,682, serta nilai probabilitas sebesar 0,0099 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Biaya Operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

a. Secara simultan, Intensitas Modal dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
b. Secara parsial, Intensitas Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang, di mana peningkatan investasi aset tetap mampu menurunkan beban pajak terutang melalui pembebanan depresiasi.
c. Secara parsial, Biaya Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang, di mana besarnya biaya operasional mencerminkan peningkatan skala aktivitas bisnis dan penjualan yang berdampak pada peningkatan laba kena pajak.

5.2 Implikasi Penelitian

a. Bagi Manajemen Perusahaan: Temuan ini memberikan masukan strategis bagi manajemen dalam melakukan tax planning secara patuh dan efisien. Pengelolaan investasi aset tetap (intensitas modal) dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan efisiensi beban pajak melalui alokasi penyusutan yang tepat, sementara pengendalian biaya operasional harus difokuskan pada peningkatan efisiensi agar setiap pengeluaran operasional benar-benar memberikan imbal hasil terhadap pertumbuhan laba bersih secara maksimal.
b. Bagi Regulator (Otoritas Perpajakan / DJP): Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan pengawasan kepatuhan perpajakan (tax compliance). Pengawasan terhadap perusahaan dengan rasio intensitas modal dan biaya operasional yang tinggi perlu diperkuat

guna memastikan pengakuan beban penyusutan dan pembebanan biaya operasional secara komersial dan fiskal telah sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil temuan:

a. Keterbatasan Sampel: Jumlah sampel dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu hanya mencakup 9 perusahaan yang konsisten masuk dalam Indeks LQ45 selama periode pengamatan.
b. Keterbatasan Rentang Waktu: Periode observasi yang digunakan terbatas pada kurun waktu 5 tahun (2020-2024).
c. Kapasitas Penjelasan Model (Adjusted R^2): Nilai Adjusted R-squared sebesar 31,68% mengindikasikan bahwa masih terdapat 68,32% variasi variabel Pajak Penghasilan Badan Terutang yang dipengaruhi oleh faktor/variabel lain di luar model regresi ini.

5.4 Saran Penelitian

a. Mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang memengaruhi PPh Badan Terutang, seperti variabel kontrol ukuran perusahaan (firm size), profitabilitas (ROA/ROE), leverage (DAR/DER), atau tax avoidance.
b. Memperluas cakupan sampel penelitian ke sektor industri lainnya (seperti manufaktur, perbankan, atau pertambangan) dan memperpanjang rentang periode pengamatan agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Afriyanti, D. (2022). Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal, dan Teori Kontrak dalam Pelaporan Akuntansi pada PT. Andalas Mitra Global. *academia. edu*, 134–158.
[2] C. Anam, "Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2011-2016)," *Margin Eco*, vol. 2, no. 1, pp. 43–68, 2018.
[3] N. A. Anggraeni and A. Arief. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Di Bei (Periode 2017-2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 583–594.
[4] S. Hazanah, "PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PPH BADAN TERUTANG," *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.35145/bilancia.v6i2.2082.
[5] Ibrahim, "ANTAM Cetak Rekor! Laba Bersih 2024 Tembus Rp3,85 Triliun," *Infobanknews*, 2025. [Online]. Available: https://infobanknews.com/antam-cetak-rekor-laba-bersih-2024-tembus-rp385-triliun. Diakses pada tanggal 10 Juni 2026.
[6] J. Jusman and F. Nosita, "Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 2, p. 697, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i2.997.
[7] M. Merliyana, I. Nurnoviyanti, E. S. Saodah, K. T. Andyarini, H. Hendrawati, and K. Krisnando, "Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, pp. 4018–4031, 2023.
[8] E. Nursasmita. (2021). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *9*(3), 30–41. https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p30-41
[9] S. Rahayu and L. Kurniawati, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Dengan Agresivitas Pajak Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021)," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 4, pp. 1829–1843, 2023.
[10] Y. C. B. Sembiring, R. J. B. Ginting, and A. Sitanggang, "PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022," *p*, vol. 10, no. 2, 2024.

[11] Sjahputra and H. Hunein, "Pengaruh Penjualan Bersih Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang," *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, vol. 7, no. 1, pp. 69–79, 2024.

[12] T. N. Sucipto and R. Hasibuan. (2020). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *20*(2), 207–212.

[13] M. Sulistiono, D. Maretha, and I. Sodikin, "PENGARUH PROFITABILITAS DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," *Jurnal Akuntansi*, vol. 14, no. 2, 2024.

[14] L. E. Wibowo and N. Febriani. (2023). implementasi teori agensi, efisiensi pasar, teori sinyal dan teori kontrak dalam pelaporan akuntansi pada pt. Eskimo wieraperdana. *Researchgate. Net*.

[15] R. K. Widanto and M. Pramudianti, "PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG," 2021.

[16] D. S. Wulandari and M. Anjelika, "Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan terutang badan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017," *Jurnal Online Insan Akuntan*, vol. 6, no. 1, pp. 111–124, 2019.

[17] Y. Magdalena, Agustiawan, and R. S. Armel, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang pada Perusahaan Pertambangan (Periode 2020-2022)," *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, vol. 12, no. 1, pp. 434–454, 2024, doi: 10.30640/ekonomika45.v12i1.3581.

[18] M. K. Y. Zoebar and D. Miftah, "Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak," *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, vol. 7, no. 1, pp. 25–40, 2020.

[19] Zulfajrin, Z., Abdullah, M. W., & Asyifa, Z. (2022). TEORI AGENSI ISLAM SEBAGAI LOKOMOTIF MORAL HAZARD DAN ADVERSE SELECTION. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, *4*(2), 120–131. https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v4i2.1047